

Representasi Ideologi NU dan Muhammadiyah dalam Novel *Kambing dan Hujan* Karya Mahfud Ikhwan (Kajian Semiotika

John Fiske)

Syauqina Syahidah

Universitas Esa Unggul- Jakarta

Email: syauqinasyahidah@gmail.com

Abstract

*This study examines the representation of Nahdlatul Ulama (NU) and Muhammadiyah ideologies in the novel *Kambing dan Hujan* by Mahfud Ikhwan using John Fiske's semiotic approach. Employing an interpretative paradigm with a qualitative method, the analysis applies three interconnected levels of meaning—reality, representation, and ideology—to the same social-religious practices depicted in the novel. The findings show that at the level of reality, ideological differences between NU and Muhammadiyah are manifested through concrete religious practices such as the performance of qunut in the Subuh prayer, variations in tarawih prayer cycles, methods of determining Islamic holidays, Qur'anic learning systems, and ritual traditions. At the level of representation, these practices function as social symbols that construct group identity, social boundaries, and ideological labeling, particularly through the symbolism of two mosques and everyday dialogues among characters. At the ideological level, the novel reveals the contestation between traditionalism and modernism while simultaneously articulating an ideology of religious moderation that emphasizes tolerance, coexistence, and social harmony. Overall, *Kambing dan Hujan* represents ideological differences not as a source of permanent conflict, but as a cultural reality that can be reconciled through humanistic and inclusive values.*

Keywords: *Ideological Representation, John Fiske's Semiotics, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji representasi ideologi Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah dalam novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan dengan menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif dengan metode kualitatif. Analisis dilakukan melalui tiga level pemaknaan yang saling terintegrasi, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi, yang diterapkan secara bersamaan pada praktik-praktik keagamaan yang sama dalam teks novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada level realitas, perbedaan ideologi NU dan Muhammadiyah tampak melalui praktik ibadah konkret seperti qunut Subuh, perbedaan jumlah rakaat salat tarawih, penentuan hari raya, metode pembelajaran Al-Qur'an, serta tradisi ritual keagamaan. Pada level representasi, praktik-praktik tersebut berfungsi sebagai simbol sosial yang membentuk identitas kelompok, batas sosial, dan pelabelan ideologis, yang direpresentasikan antara lain melalui simbol dua masjid dan dialog antartokoh. Pada level ideologi, novel menampilkan kontestasi antara tradisionalisme NU dan modernisme Muhammadiyah, sekaligus menghadirkan wacana moderasi beragama yang menekankan toleransi, koeksistensi, dan harmoni sosial. Secara keseluruhan, *Kambing dan Hujan* merepresentasikan perbedaan ideologi keagamaan bukan

Representasi Ideologi NU dan Muhammadiyah dalam.... (Syauqina) 20

sebagai sumber konflik yang absolut, melainkan sebagai realitas sosial yang dapat dipertemukan melalui nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan.

Kata Kunci: *Representasi Ideologi, Semiotika John Fiske, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah.*

A. PENDAHULUAN

Media massa, sebagai salah satu instrumen utama penyebaran informasi, memiliki peran sentral dalam membentuk opini publik. Dari masa ke masa, media massa tidak hanya berfungsi sebagai penyampai berita, tetapi juga sebagai sarana penyebaran nilai-nilai, gagasan, dan ideologi tertentu.¹ Dengan mudahnya media mengkomunikasikan ideologi yang dibuat oleh sebagian pihak kepada khalayak ramai, sehingga tanpa disadari mereka mulai terpengaruh dan mulai tertanam dalam pikirannya mengenai ideologi tersebut. Inilah yang dinamakan representasi dalam media, kolaborasi dari kajian komunikasi dan kajian budaya yang rasanya tidak dapat dipisahkan.

Berbicara tentang representasi memang tidak akan lepas dari konsep komunikasi, karena representasi dapat dikatakan sebagai bagian dari kegiatan komunikasi yaitu pertukaran pesan melalui media dan menghasilkan makna. Dalam konteks ini, karya sastra, khususnya novel, dapat dianggap sebagai bagian dari media massa karena kemampuannya untuk menjangkau audiens yang luas melalui narasi yang menarik. Novel memiliki keistimewaan dalam menyampaikan ide-ide yang kompleks secara halus dan persuasif melalui alur cerita, karakter, dan dialog, menjadikannya alat yang efektif untuk menyampaikan pesan ideologis maupun romantisme.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling terkenal di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Di dalam novel, ada pesan yang hendak disampaikan pengarang, baik yang tertulis secara jelas maupun yang tersirat.² Dalam sejarah sastra, novel sering kali digunakan sebagai alat propaganda untuk mempengaruhi pembaca agar menerima atau menolak suatu ideologi tertentu.³

¹ Dilan, F., Analisis, D., John, S., & Haqqu, R. (2022). REPRESENTASI TERORISME DALAM DUA ADEGAN. 18(1), 67–80.

² Bagus, S. (2009). Analisis Struktur Naratif Novel Lamafa Karya Fince Bataona Menurut Teori Tzvetan Todorov. 1–10.

³ Aswidaningrum, R., Chasanah, I. N., & Arimbi, D. A. (2017). Tumpang-Tindih Konflik dalam Novel Kambing dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan (The Overlapping Conflicts in Mah fud Ikhwan ' s Kambing dan Hujan). 17(1), 141–156.

Kambing dan Hujan adalah sebuah novel yang mengisahkan kisah cinta lintas ideologi keagamaan di pedesaan Jawa. Cerita ini mengambil latar sosial yang kuat dengan realitas dua ormas Islam besar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Novel ini menggambarkan bagaimana praktik keagamaan sehari-hari dapat menjadi simbol ideologis yang membentuk batas sosial yang tegas, bahkan di tingkat keluarga.

Islam Indonesia memiliki wajah yang beragam, dengan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah sebagai dua organisasi keagamaan yang paling berpengaruh. NU dikenal dengan pendekatan tradisional yang akrab dengan budaya lokal, sementara Muhammadiyah mengusung pendekatan modernis dengan penekanan pada pemurnian ajaran.⁴ Hubungan antara NU dan Muhammadiyah membentuk dinamika keislaman yang kompleks dan menjadi konteks penting dalam membaca representasi ideologi dalam karya sastra.⁵

Membaca ideologi dalam karya sastra memerlukan alat yang mampu membuka lapisan makna simbolik. Untuk memahami makna yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut, pendekatan semiotika John Fiske menjadi metode yang relevan karena melihat bagaimana makna dibentuk dalam sistem sosial dan budaya.⁶ Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi ideologi NU dan Muhammadiyah dalam novel *Kambing dan Hujan* dengan menggunakan teori semiotika John Fiske.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif. Paradigma ini digunakan karena sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu memahami representasi ideologi dalam teks sastra berdasarkan sudut pandang sosial dan budaya tertentu.

⁴ Zakiyah. (2017). Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia. 1(1), 79–94.

⁵ Alimam, M. (2022). NU dan Muhammadiyah: Perbedaan dan Persamaan. NU Dan Muhammadiyah: Perbedaan Dan Persamaan, 1, 45–60. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alimam/article/download/53/53>

⁶ Fiske, J. (1987). *Television Culture* (Methuen (ed.)). Routledge. https://books.google.co.id/books/about/Television_Culture.html?hl=id&id=L2GIAgAAQBAJ&redir_esc=y

Paradigma interpretatif⁷ menekankan pentingnya memahami makna subjektif yang dibentuk oleh interaksi sosial, bukan mencari hukum-hukum universal sebagaimana dalam paradigma *positivistic*.⁸ Dalam penelitian ini, teks sastra dipahami sebagai sebuah konstruksi sosial-budaya yang sarat makna, sehingga pendekatan interpretatif memungkinkan peneliti menggali bagaimana makna ideologis dikonstruksi dan direpresentasikan dalam novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan.

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode semiotika berdasarkan teori semiotika John Fiske. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memahami bagaimana teks novel merepresentasikan ideologi serta membentuk wacana tertentu dalam masyarakat. Semiotika Fiske memungkinkan adanya pembacaan teks dalam tiga tingkatan pemaknaan, yaitu tingkat realitas, tingkat representasi, dan tingkat ideologi.⁹

Analisis dilakukan dengan mendeskripsikan berbagai elemen semiotik yang ada dalam novel, seperti karakter, latar, alur, dan simbol-simbol yang digunakan oleh penulis. Setiap elemen ini kemudian dianalisis menggunakan konsep semiotika menurut teori John Fiske. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengungkap makna eksplisit dalam novel, tetapi juga menelusuri makna implisit yang dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai struktur sosial dan ideologi yang tercermin dalam teks sastra.¹⁰ Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer berupa novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan dan data sekunder yang berasal dari jurnal, artikel ilmiah, buku referensi, serta penelitian terdahulu yang relevan.

⁷ Moelong. (2018). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Remadja Karya.
<https://books.google.co.id/books?id=YXsknQEACAAJ>

⁸ Neuman. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*.

⁹ Sabarini, M. (2021). John Fiske's Semiotic Analysis in The Spotlight Film. *Channel: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 165–172. <https://doi.org/10.12928/channel.v9i2.21590>

¹⁰ Ramdhoni, A. (2016). *Semiotik Metodologi Penelitian*.
https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=gs2qDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA10&dq=metode+penelitian+semiotika&ots=80uPag9K6K&sig=I1iowXwlpdCSxbjFhqtNfnmKCI4&redir_esc=y#v=onepage&q=metode%20penelitian%20semiotika&f=false

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dalam penelitian ini menggunakan semiotika John Fiske yang memandang teks sebagai konstruksi makna berlapis melalui tiga level pemaknaan, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Ketiga level tersebut digunakan untuk membaca bagaimana praktik keagamaan, simbol sosial, serta sistem nilai NU dan Muhammadiyah direpresentasikan dalam novel Kambing dan Hujan karya Mahfud Ikhwan.

LEVEL REALITAS

Pada level realitas, analisis difokuskan pada praktik keagamaan yang tampak secara langsung dalam kehidupan tokoh dan masyarakat Desa Centong. Level ini memerhatikan apa yang dilakukan oleh tokoh, tanpa terlebih dahulu memberi penilaian simbolik atau ideologis.

Qunut Subuh

Praktik qunut Subuh menjadi salah satu realitas keagamaan yang paling menonjol dalam membedakan NU dan Muhammadiyah. Hal ini tampak dalam dialog tokoh, “Subuhnya tak pakai qunut,” kata Mif (hlm. 372), serta pernyataan, “Tapi, wiridnya yang panjang, ya? Keraskan sedikit bacaannya...” (hlm. 372). Pada level realitas, kutipan ini menunjukkan bahwa qunut Subuh merupakan praktik ibadah yang secara konsisten dilakukan oleh jamaah NU sebagai bagian dari rutinitas ibadah Subuh, sementara jamaah Muhammadiyah tidak melaksanakannya. Perbedaan ini hadir sebagai fakta sosial yang dikenali bersama oleh masyarakat Desa Centong tanpa disertai penilaian teologis.

Sholat Jumat

Perbedaan pelaksanaan sholat Jumat juga menjadi realitas yang dapat diamati secara langsung. Novel menggambarkan melalui kutipan, “Pakai doa adzan, khutbahnya pakai bahasa Arab..., dan khatibnya pegang tongkat...” (hlm. 91), serta “Kami masih merasa enggan ikut jumatan yang kami tata caranya kami yakini salah” (hlm. 91). Pada level realitas, perbedaan ini tampak pada penggunaan doa adzan, bahasa khutbah, dan simbol tongkat khatib. NU digambarkan mempertahankan tata cara sholat Jumat yang sarat tradisi, sedangkan Muhammadiyah menjalankan sholat Jumat dengan tata cara yang lebih ringkas.

Tarawih dan Penentuan 1 Syawal

Perbedaan jumlah rakaat tarawih dan metode penentuan 1 Syawal menjadi praktik keagamaan yang berulang setiap tahun. Hal ini ditampilkan melalui kutipan, “Orang-orang selatan senantiasa menyayangkan orang utara yang tak mengambil kesempatan shalat tarawih dengan rakaat yang lebih banyak...” (hlm. 239) dan “Yang selalu dibicarakan di beranda masjid Utara adalah kebiasaan orang Selatan yang di satu sisi memilih shalat tarawih yang rakaatnya lebih banyak” (hlm. 240). Pada level realitas, NU digambarkan melaksanakan tarawih 20 rakaat dan menggunakan rukyat, sedangkan Muhammadiyah melaksanakan tarawih 8 rakaat dan menggunakan hisab.

Tradisi Shalawatan dan Metode Ngaji

Tradisi shalawatan dan metode ngaji juga menjadi praktik nyata dalam kehidupan masyarakat. Hal ini tampak dalam kutipan, “Shallallahu ‘ala thaha rasulillah... Kok pintar shalawatan!” (hlm. 373). Kutipan ini menunjukkan bahwa shalawatan merupakan praktik keagamaan yang hidup dalam komunitas NU. Sementara itu, metode ngaji ditampilkan melalui dialog, “Ngaji di sini saja, ya, Hafsha? Di sini sudah pakai iqra. Kalau di Selatan masih pakai turutan kuno” (hlm. 376). Pada level realitas, NU digambarkan mempertahankan metode turutan, sedangkan Muhammadiyah menggunakan metode Iqra yang lebih sistematis.

Wirid, Niat Puasa, dan Zakat Fitrah

Perbedaan praktik wirid, niat puasa, dan zakat fitrah juga hadir sebagai realitas keseharian. Hal ini tampak dalam kutipan, “Tapi wiridnya yang panjang, ya? Keraskan sedikit bacaannya biar aku bisa mengamini doa suamiku” (hlm. 371), serta “Tentang tidak mengucapkan niat, tentang adzan Jumat yang cuma satu dan sejenis itu” (hlm. 181). Selain itu, pembahasan mengenai waktu dan cara pembagian zakat fitrah muncul dalam narasi (hlm. 239). Pada level realitas, NU digambarkan dengan wirid panjang, pelafalan niat, dan zakat fitrah berupa beras, sedangkan Muhammadiyah dengan wirid singkat, niat dalam hati, dan zakat fitrah berupa uang.

Dua Masjid sebagai Simbol Dua Kutub Ideologis (NU dan Muhammadiyah)

Keberadaan dua masjid, yakni Masjid Selatan dan Masjid Utara, ditampilkan sebagai realitas spasial dalam kehidupan masyarakat Desa Centong. Hal ini terlihat dalam kutipan, “Masa cucunya Pak Kandar ngaji ke selatan” (hlm. 376). Pada level

realitas, masjid hadir sebagai ruang ibadah yang berbeda secara lokasi dan kebiasaan jamaah, yang secara nyata memperlihatkan keterbelahan praktik keagamaan antara NU dan Muhammadiyah.

Ideologi Tradisionalisme NU dalam Praktik Nyata

Pada level realitas, ideologi tradisionalisme NU tampak melalui konsistensi praktik qunut Subuh, wirid panjang, shalawatan, serta pelestarian tradisi ulama. Praktik-praktik tersebut ditampilkan sebagai kebiasaan ibadah yang diwariskan secara turun-temurun dan dijalankan secara kolektif oleh masyarakat tanpa dipersoalkan secara ideologis.

Ideologi Modernisme Muhammadiyah dalam Praktik Nyata

Sebaliknya, Muhammadiyah direpresentasikan melalui praktik ibadah yang lebih ringkas dan rasional, seperti tidak berqunut, wirid singkat, penggunaan metode hisab, dan metode Iqra dalam pembelajaran Al-Qur'an. Pada level realitas, praktik-praktik tersebut hadir sebagai bentuk pembaruan ibadah yang dijalankan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

LEVEL REPRESENTASI

Pada level representasi, praktik keagamaan tidak lagi dipahami semata sebagai tindakan ibadah, tetapi sebagai makna sosial yang dibicarakan dan diberi label oleh masyarakat.

Qunut Subuh

Pada level representasi, praktik qunut Subuh tidak lagi dipahami semata sebagai variasi ibadah, melainkan sebagai penanda identitas sosial dan keormasan. Hal ini tampak dalam dialog, "Subuhnya tak pakai qunut," kata Mif (hlm. 372), yang secara simbolik langsung menandai afiliasi keagamaan tokoh. Dialog tersebut diperkuat dengan pernyataan, "Tapi, wiridnya yang panjang, ya? Keraskan sedikit bacaannya..." (hlm. 372), yang merepresentasikan perbedaan gaya ibadah sebagai ciri khas kelompok tertentu. Melalui percakapan ini, qunut Subuh direpresentasikan sebagai tanda sosial yang memudahkan pelabelan NU dan Muhammadiyah dalam kehidupan masyarakat.

Sholat Jumat

Perbedaan pelaksanaan sholat Jumat direpresentasikan sebagai perbedaan pemahaman keagamaan yang dinilai secara sosial. Hal ini terlihat dalam kutipan,

“Pakai doa adzan, khutbahnya pakai bahasa Arab..., dan khatibnya pegang tongkat seperti raja” (hlm. 91). Ungkapan tersebut menunjukkan adanya penilaian simbolik terhadap praktik sholat Jumat NU. Selain itu, pernyataan “Kami masih merasa enggan ikut jumatan yang kami tata caranya kami yakini salah” (hlm. 91) merepresentasikan bagaimana praktik ibadah dinilai melalui sudut pandang ideologis dan membentuk jarak sosial antar kelompok.

Tarawih dan Penentuan 1 Syawal

Tarawih dan penentuan 1 Syawal direpresentasikan sebagai simbol keterbelahan sosial yang berulang setiap tahun. Hal ini tampak dalam narasi, “Orang-orang selatan senantiasa menyayangkan orang utara yang tak mengambil kesempatan shalat tarawih dengan rakaat yang lebih banyak...” (hlm. 239) serta “Yang selalu dibicarakan di beranda masjid Utara adalah kebiasaan orang Selatan yang di satu sisi memilih shalat tarawih yang rakaatnya lebih banyak” (hlm. 240). Kutipan tersebut merepresentasikan bagaimana perbedaan ibadah menjadi bahan perbincangan publik dan membentuk kesadaran kolektif tentang perbedaan NU dan Muhammadiyah.

Tradisi Shalawatan dan Metode Ngaji

Tradisi shalawatan dan metode ngaji direpresentasikan dalam dikotomi tradisional dan modern. Hal ini tampak dalam ungkapan kekaguman, “Shallallahu ‘ala thaha rasulillah... Kok pintar shalawatan!” (hlm. 373), yang merepresentasikan shalawatan sebagai simbol kesalehan tradisional NU. Sebaliknya, pelabelan metode turutan sebagai “kuno” muncul dalam dialog, “Ngaji di sini saja, ya, Hafsha? Di sini sudah pakai iqra. Kalau di Selatan masih pakai turutan kuno” (hlm. 376). Representasi ini membangun citra NU sebagai penjaga tradisi dan Muhammadiyah sebagai pembaru.

Wirid, Niat Puasa, dan Zakat Fitrah

Perbedaan wirid, niat puasa, dan zakat fitrah direpresentasikan sebagai pembeda gaya keberagamaan. Hal ini tampak dalam dialog, “Tapi, wiridnya yang panjang, ya? Keraskan sedikit bacaannya biar aku bisa mengamini doa suamiku” (hlm. 371), yang merepresentasikan wirid panjang sebagai ciri NU. Selain itu, pernyataan “Tentang tidak mengucapkan niat, tentang adzan Jumat yang cuma satu dan

sejenis itu” (hlm. 181) merepresentasikan praktik Muhammadiyah sebagai bentuk penyederhanaan ibadah. Pembahasan mengenai zakat fitrah juga direpresentasikan sebagai perbedaan cara pandang tentang efektivitas ibadah.

Dua Masjid sebagai Simbol Dua Kutub Ideologis (NU dan Muhammadiyah)

Pada level representasi, dua masjid direpresentasikan sebagai simbol dua kutub ideologis dalam masyarakat. Hal ini tampak dalam pernyataan, “Masa cucunya Pak Kandar ngaji ke selatan” (hlm. 376), yang menunjukkan bahwa pilihan masjid tidak bersifat netral, melainkan sarat makna ideologis. Masjid direpresentasikan sebagai simbol afiliasi keagamaan dan identitas sosial keluarga.

Ideologi Tradisionalisme NU dalam Representasi Sosial

Ideologi tradisionalisme NU direpresentasikan melalui penghargaan terhadap kemampuan menjalankan ritual tradisional. Hal ini tampak dalam kutipan, “Apa kata orang Selatan nanti kalau mantu Pak Fauzan tidak bisa memimpin barzanji?” (hlm. 33). Kutipan tersebut merepresentasikan tradisi sebagai sumber legitimasi sosial dan religius dalam komunitas NU.

Ideologi Modernisme Muhammadiyah dalam Representasi Sosial

Sebaliknya, Muhammadiyah direpresentasikan sebagai gerakan pembaruan yang menekankan rasionalitas dan kejelasan sumber ajaran. Hal ini tampak dalam kutipan, “Ilmu itu mesti ada gurunya... harus jelas sumbernya dari siapa” (hlm. 76). Kutipan ini merepresentasikan Muhammadiyah sebagai simbol modernitas dan purifikasi ibadah dalam wacana sosial.

LEVEL IDEOLOGI

Pada level ideologi, seluruh praktik dan representasi dipahami sebagai sistem nilai yang dinaturalisasi.

Qunut Subuh

Pada level ideologi, qunut Subuh tidak lagi dipahami sebagai perbedaan teknis ibadah, melainkan sebagai representasi sistem nilai yang dianggap benar dan sah oleh masing-masing kelompok. Hal ini tampak dalam kutipan, “Subuhnya tak pakai qunut” (hlm. 372). Bagi NU, qunut dinaturalisasi sebagai bagian dari ajaran Islam yang sah karena diwariskan oleh ulama dan dipraktikkan secara turun-temurun. Sebaliknya, Muhammadiyah memandang tidak berqunut sebagai bentuk pemurnian ajaran berdasarkan dalil yang diyakini lebih kuat. Dengan demikian,

qunut Subuh merepresentasikan pertarungan ideologis antara pelestarian tradisi dan rasionalisasi ibadah.

Sholat Jumat

Perbedaan sholat Jumat mencerminkan perbedaan ideologi dalam memaknai bentuk ibadah yang dianggap ideal. Kutipan “Kami masih merasa enggan ikut jumaton yang kami tata caranya kami yakini salah” (hlm. 91) menunjukkan adanya keyakinan ideologis tentang praktik ibadah yang sah. NU menempatkan ritual lengkap sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi ulama, sementara Muhammadiyah menekankan kesederhanaan dan substansi khutbah. Ideologi bekerja dengan menaturalisasi praktik masing-masing sebagai kebenaran keagamaan.

Tarawih dan Penentuan 1 Syawal

Tarawih dan penentuan 1 Syawal pada level ideologi merefleksikan perbedaan cara pandang terhadap otoritas keagamaan dan ilmu pengetahuan. Kutipan “Yang selalu dibicarakan di beranda masjid Utara...” (hlm. 240) menunjukkan bagaimana perbedaan tersebut terus direproduksi dalam wacana sosial. NU memandang rukyat dan tarawih 20 rakaat sebagai tradisi kolektif yang bernilai ibadah, sementara Muhammadiyah menaturalisasi hisab dan tarawih 8 rakaat sebagai bentuk rasionalitas dan kepastian ilmiah.

Tradisi Shalawatan dan Metode Ngaji

Tradisi shalawatan dan metode ngaji mencerminkan ideologi yang berbeda dalam memaknai hubungan agama dan budaya. Kutipan “Kok pintar shalawatan!” (hlm. 373) menunjukkan bahwa shalawatan dinaturalisasi sebagai praktik keagamaan yang sah dalam ideologi NU. Sebaliknya, pelabelan metode turutan sebagai “kuno” dalam kutipan “Kalau di Selatan masih pakai turutan kuno” (hlm. 376) menunjukkan ideologi Muhammadiyah yang menekankan pembaruan dan efisiensi pendidikan agama.

Wirid, Niat Puasa, dan Zakat Fitrah

Perbedaan wirid, niat puasa, dan zakat fitrah menunjukkan ideologi yang berbeda dalam memaknai substansi ibadah. Kutipan “Tapi, wiridnya yang panjang, ya?” (hlm. 371) merepresentasikan ideologi NU yang menekankan kekhusyukan dan kebersamaan ritual. Sementara itu, pernyataan “Tentang tidak mengucapkan niat...”

(hlm. 181) merepresentasikan ideologi Muhammadiyah yang menekankan kesederhanaan dan efisiensi ibadah. Dalam konteks zakat fitrah, perbedaan bentuk beras dan uang mencerminkan perbedaan ideologi tentang kemanfaatan sosial.

Dua Masjid sebagai Simbol Dua Kutub Ideologis (NU dan Muhammadiyah)

Pada level ideologi, dua masjid tidak hanya berfungsi sebagai ruang ibadah, tetapi sebagai institusi ideologis yang mereproduksi identitas keagamaan. Kutipan “Masa cucunya Pak Kandar ngaji ke selatan” (hlm. 376) menunjukkan bahwa pilihan masjid telah dinaturalisasi sebagai bagian dari identitas keluarga dan kelompok. Masjid menjadi sarana pewarisan ideologi dari generasi ke generasi.

Ideologi Tradisionalisme NU – Mempertahankan Qunut, Wirid, dan Tradisi Ulama

Ideologi tradisionalisme NU dinaturalisasi melalui pelestarian tradisi ulama dan ritual keagamaan. Hal ini tampak dalam kutipan, “Apa kata orang Selatan nanti kalau mantu Pak Fauzan tidak bisa memimpin barzanji?” (hlm. 33). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menjalankan tradisi keagamaan dipandang sebagai ukuran legitimasi religius dan sosial. Tradisi diposisikan sebagai fondasi ideologis yang menjaga keteraturan dan kesinambungan kehidupan beragama.

Ideologi Modernisme Muhammadiyah – Rasionalisasi dan Purifikasi Ibadah

Sebaliknya, ideologi modernisme Muhammadiyah dinaturalisasi melalui penekanan pada rasionalitas dan kejelasan sumber ajaran. Hal ini tampak dalam kutipan, “Ilmu itu mesti ada gurunya... harus jelas sumbernya dari siapa” (hlm. 76). Ideologi ini menempatkan purifikasi ibadah dan pembaruan pendidikan sebagai bentuk kemajuan umat dan cara memahami Islam yang sesuai dengan tuntutan zaman.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika John Fiske terhadap novel Kambing dan Hujan karya Mahfud Ikhwan, dapat disimpulkan bahwa perbedaan ideologi Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah direpresentasikan secara berlapis melalui praktik keagamaan, konstruksi makna sosial, dan sistem nilai yang

dinaturalisasi dalam kehidupan masyarakat Desa Centong. Pada level realitas, novel merekam perbedaan NU dan Muhammadiyah melalui praktik ibadah yang konkret dan dapat diamati secara langsung. Pada level representasi, praktik-praktik keagamaan tersebut dikonstruksi sebagai simbol identitas keormasan dan batas sosial. Pada level ideologi, novel menampilkan kontestasi antara tradisionalisme NU dan modernisme Muhammadiyah. Secara keseluruhan, novel Kambing dan Hujan menghadirkan wacana moderasi beragama yang menekankan toleransi dan harmoni sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimam, M. (2022). NU dan Muhammadiyah: Perbedaan dan Persamaan. NU Dan Muhammadiyah: Perbedaan Dan Persamaan, 1, 45–60.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alimam/article/download/53/53>
- Aswidaningrum, R., Chasanah, I. N., & Arimbi, D. A. (2017). Tumpang-Tindih Konflik dalam Novel Kambing dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan (The Overlapping Conflicts in Mah fud Ikhwan ’ s Kambing dan Hujan). 17(1), 141–156.
- Bagus, S. (2009). Analisis Struktur Naratif Novel Lamafa Karya Fince Bataona Menurut Teori Tzvetan Todorov. 1–10.
- Dilan, F., Analisis, D., John, S., & Haqqu, R. (2022). REPRESENTASI TERORISME DALAM DUA ADEGAN. 18(1), 67–80.
- Fiske, J. (1987). Television Culture (Methuen (ed.)). Routledge.
https://books.google.co.id/books/about/Television_Culture.html?hl=id&id=L2GIAgAAQBAJ&redir_esc=y
- Moelong. (2018). METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF. Remadja Karya.
<https://books.google.co.id/books?id=YXsknQEACAAJ>
- Neuman. (2014). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches.
- Ramdhoni, A. (2016). Semiotik Metodologi Penelitian.
https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=gs2qDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA10&dq=metode+penelitian+semiotika&ots=80uPag9K6K&sig=I1io wXwlpdCSxbjFhqtNfnmKCI4&redir_esc=y#v=onepage&q=metode penelitian semiotika&f=false
- Sabarini, M. (2021). John Fiske’s Semiotic Analysis in The Spotlight Film. Channel: Jurnal Komunikasi, 9(2), 165–172.
<https://doi.org/10.12928/channel.v9i2.21590>
- Salmin. (2025). Jurnal Pendidikan Integratif Jurnal Pendidikan Integratif. 6(2), 482–506.
- Sukma, A. (2017). Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Toleransi pada Novel Kambing dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan serta Relevansinya dengan Materi Ajar Apresiasi Sastra di SMA Kelas XII.
- Taufik. (2019). Representasi Diferensiasi Sosial pada Novel Kambing & Hujan Karya Mahfud Ikhwan dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sosiologi Sastra di Perguruan Tinggi. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 2(1), 166–175.
- Zakiyah. (2017). Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia. 1(1), 79–94.